
Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Serta Aktualisasinya dalam Studi Islam

Dewi Tavana Walida

Universitas PTIQ Jakarta

E-mail : dewiharoen@gmail.com

Article History:

Received: 20 Desember 2024

Revised: 04 Januari 2025

Accepted: 08 Januari 2025

Keywords: *Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, Studi Islam, Tafsir.*

Abstract : *Kajian filsafat ilmu memainkan peran krusial dalam memahami berbagai aspek dalam studi Islam, termasuk tafsir. Ontologi membahas arti eksistensi teks Al-Qur'an, epistemologi menyelidiki sumber dan metode pengetahuan dalam tafsir, dan aksiologi mengevaluasi nilai-nilai yang ada serta pengaruh praktisnya. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki konsep dasar ontologi, epistemologi, dan aksiologi serta untuk melihat penerapannya dalam studi Islam, terutama ilmu tafsir. Melalui penelitian kepustakaan yang bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitis, maka dihasilkan pengetahuan bahwa ketiga dimensi filsafat tersebut merupakan kerangka penting dalam memahami dan mengaplikasikan Al-Qur'an dalam situasi sosial kemasyarakatan.*

Pendahuluan

Islam sebagai subjek kajian adalah tema yang menarik untuk didiskusikan di antara para akademisi, dan studi Al-Qur'an khususnya tafsir adalah fondasi serta inti dari kajian keislaman. Studi keislaman dalam konteks akademis sangatlah beragam, sehingga memungkinkan untuk dimodifikasi, ditingkatkan, diperbaiki, didefinisikan ulang, dan disempurnakan sesuai dengan karakteristik zaman yang ada.¹ Tak terkecuali dengan ilmu tafsir, dimana muncul berbagai metode dan pendekatan yang muncul mengikuti kemajuan teknologi dan perubahan masa.² Ilmu tafsir merupakan salah satu disiplin ilmu Al-Qur'an, selain dari asbabun nuzul, nasikh mansukh, i'rab, dan banyak lagi. Meskipun demikian, ilmu tafsir dianggap yang paling utama, karena dalam proses penafsirannya, banyak diungkapkan *munasabah* saat menerangkan arti Al-Qur'an.³

Ilmu tafsir merupakan bidang yang sangat signifikan karena perannya dalam menafsirkan Al-Qur'an beserta seluruh aspeknya, kesemuanya diperlukan untuk mengeksplorasi arti ayat-ayat Al-Qur'an untuk diamalkan dalam keseharian di masyarakat. Tanpa adanya ilmu tafsir, tidak mungkin terjadi pemahaman, interaksi, dan penyebaran praktik Al-Qur'an. Ilmu tafsir juga

¹ Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, hal. 102.

² Di era modern kontemporer dimana tersedia berbagai alat komunikasi dan transportasi canggih, maka penafsiran Al-Qur'an tidak lepas dari pengaruh globalisasi karena umat Islam secara alamiah harus bersentuhan dan bergaul dengan budaya dan agama lain serta terimbas dengan berbagai isu-isu dan gerakan-gerakan moral yang melanda dunia. Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, Yogyakarta: Idea Press, 2016, hal. vii.

³ Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an: Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Al-Qur'an*, Bandung: Penerbit Tafakur, 2005, hal. 16.

dibutuhkan dalam menjaga keaslian serta kemurnian Al-Qur'an terhadap kemungkinan upaya berbagai pihak yang ingin merusak atau bahkan menghapus nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an.⁴ Kata tafsir istilah dari *al-fasr* diartikan sebagai *al-ibanah*, dan *al-kasyf*, yang berarti mengungkap hal yang tersembunyi. Dengan demikian, pemahaman mengenai ilmu tafsir adalah disiplin yang menyelidiki metode atau cara menjelaskan Al-Qur'an oleh mufasir agar tetap berada dalam batasan penafsiran yang tepat.⁵

Sedangkan filsafat merupakan alat yang krusial untuk memahami interaksi antara manusia, Tuhan, dan kehidupan serta dunia serta menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam perkembangan ilmu, termasuk ilmu agama. Dan filsafat ilmu adalah bagian filsafat yang mempelajari prinsip-prinsip dasar, asumsi-asumsi, dan gambaran-gambaran dalam ilmu, yang diperlukan untuk mengembangkan ilmu tafsir. Secara umum, terdapat tiga tema utama dalam filsafat ilmu: epistemologi yang menjelaskan cara mendapatkan ilmu, aksiologi yang mempelajari pemanfaatan ilmu, dan ontologi, atau teori hakikat, yang mengkaji asal-usul pengetahuan. Pertanyaan mengenai kebenaran dalam ilmu membutuhkan cara berpikir yang mendalam, teratur, dan menyeluruh. Oleh karena itu, filsafat ilmu membahas masalah ini.⁶

Filsafat ilmu dalam bentuk ontologi, epistemologi, dan aksiologi menjadi krusial untuk membangun dasar teoritis yang kokoh dalam ilmu tafsir. Ketiganya memberikan dasar-dasar pemikiran dalam mengkaji esensi Al-Qur'an, cara penafsirannya, dan nilai-nilai yang tercakup. Dengan demikian permasalahan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apa dan ruang lingkup pembahasan ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam studi Islam (tafsir)?
2. Bagaimana penerapan ketiga konsep filsafat tersebut dalam kajian tafsir?
3. Apa implikasi dari penerapan ketiga konsep tersebut terhadap perkembangan studi tafsir dan kehidupan umat Islam?

Tujuan penelitian untuk mengerti ide dasar ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam konteks Islam, menganalisis penggunaan ide-ide itu dalam studi tafsir serta mengenali pentingnya tafsir dalam menghadapi tantangan zaman.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah kajian pustaka dengan mempelajari berbagai buku dan artikel ilmiah yang terkait dengan tema yang diteliti yakni kajian tentang filsafat ontologi, epistemologi, serta aksiologi dan penerapannya dalam studi tafsir. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitik, diharapkan dapat memperluas wawasan dan memberikan dampak yang baik bagi masyarakat.

Pembahasan

Filsafat ilmu adalah fondasi yang menginspirasi cara orang mendapatkan pengetahuan dengan pendekatan ilmiah. Sehingga segala sesuatu yang disebut ilmu dapat dikategorikan pengetahuan. Ilmu adalah kumpulan pengetahuan yang telah disusun dan diatur sehingga mengikuti kaidah-kaidah yang sistematis, terencana, teknis, dan sesuai dengan standar akademik. Jadi, ilmu telah terbukti kebenarannya dan telah terverifikasi karena didapatkan dengan cara yang

⁴ Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an: Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Al-Qur'an*, Bandung, ..., hal. 248-249.

⁵ Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an: Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Al-Qur'an*, ..., hal. 242-243.

⁶ Ratna M, et al., "Ontologi, Epistimologi, dan Aksiologi Filsafat Pendidikan Islam," dalam *jurnal Iqra: jurnal pendidikan Islam*, Vol. 3 No.2, Desember 2023, hal. 122.

sadar, aktif, teratur, dan jelas dalam setiap prosesnya, tidak sembarangan, serta telah melalui pengujian untuk memastikan kebenarannya.⁷ Pada bagian pendahuluan, telah dijelaskan bahwa untuk memahami sebuah ilmu, kita perlu mengetahui tiga dasar berpikir dalam filsafat, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi yang berhubungan. Ontologi berhubungan dengan epistemologi, dan epistemologi terhubung dengan aksiologi ilmu, dan seterusnya, yang berdasarkan cara berpikir yang sistematis sehingga semuanya harus dihubungkan dan tidak terpisah. Tidak diragukan lagi, setiap pengetahuan mempunyai tanda-tanda yang mendefinisikan apa itu (ontologi), bagaimana itu (epistemologi), dan untuk apa itu dibuat (aksiologi).⁸

Sehingga untuk kajian ilmu tafsir, dalam proses memahami akan timbul pertanyaan-pertanyaan filsafat seperti "Apa hakikat Al-Qur'an?" (ontologi), "Bagaimana cara kita mengerti artinya?" (epistemologi), dan "Apa nilai-nilai yang muncul dari penafsiran itu?" (aksiologi) menjadi sangat penting. Sementara Al-Qur'an bukan hanya sekedar buku suci, tetapi juga merupakan wahyu dari Tuhan yang memiliki aspek transenden dan manusiawi. Adanya dua aspek ini memerlukan pendekatan filsafat untuk menjelajahi makna yang dalam, baik dari sisi metafisika maupun penerapannya dalam studi Islam dan kehidupan sehari-hari.

1. Pengertian Studi Islam dan Ilmu Tafsir

Di antara para ahli, masih ada perdebatan mengenai apakah studi mengenai Islam bisa dianggap sebagai bagian dari ilmu pengetahuan, karena sifat dan ciri ilmu pengetahuan berbeda dari agama. Abudin Nata (1998) mengungkapkan bahwa penilaiannya tergantung pada sudut pandang, yakni Islam bisa dilihat sebagai disiplin ilmu (Studi Islam) kalau dilihat dari aspek sejarah. Sebaliknya, Islam bisa dianggap sebagai agama yang mengandung ajaran Tuhan berkaitan dengan keyakinan dan tindakan, jika dilihat dari sudut pandang norma.⁹

Studi Islam di negara-negara Barat sering disebut sebagai Islamic Studies, yang pada intinya merupakan upaya untuk memahami berbagai aspek yang berkaitan dengan agama Islam. Studi Islam, menurut Muhaimin, adalah upaya yang dilakukan dengan hati-hati dan direncanakan untuk mempelajari dan memahami berbagai aspek agama Islam, peradaban, dan fenomena sosial dan budaya. Usaha ini dilakukan dari sudut pandang orang Islam sendiri maupun dari pandangan yang lebih akademis. Studi Islam bertujuan untuk menggali berbagai aspek dari agama Islam, mencakup ajaran, sejarah, dan penerapannya untuk kehidupan sosial kemasyarakatan,¹⁰ dimana Al-Qur'an tak sekedar menjadi kitab yang dihormati dan panduan bagi umat, tetapi juga berperan sebagai tempat belajar dalam kajian Islam.

Kebenaran Al-Qur'an diterima apa adanya pada waktu wahyu diturunkan, karena populasi umat Islam yang sedikit dan mampu berbahasa Arab. Ketika ada bagian dari Al-Qur'an yang tidak dimengerti, mereka bisa langsung bertanya kepada Nabi. Namun, ketika Islam mulai menyebar ke luar jazirah Arab dan banyak pengikutnya yang tidak berbahasa Arab, serta masalah sosial semakin rumit, menjadi penting untuk mengerti Al-Qur'an lebih detil. Dari situlah tafsir

⁷ Maria Sanprayogi dan Moh. Toriqul Chaer, "Aksiologi Filsafat Ilmu dalam Pengembangan Keilmuan," dalam *jurnal Al-Murabbi*, Vol. 4 No. 1, 2017, hal. 106-108.

⁸ Dewi Rokmah, "Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi," dalam *jurnal Cendikia: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 7, No. 2, Desember 2021, hal. 175-176.

⁹ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Perkasa, 2016, hal. 150-151.

¹⁰ Muhaimin, et.al., *Dimensi-dimensi Studi Islam*, Surabaya: Karya Abditama, 1994, hal. 11.

Al-Qur'an mulai hadir.¹¹

Menurut Lisanul Arab, kata "al-fasr" berarti membuka sesuatu yang tidak terlihat, dan "at-tafsir" berarti menjelaskan kata-kata yang sulit dimengerti. Dalam bahasa Arab, kata "tafil" mengikuti pola "menjelaskan, membongkar, dan menerangkan arti yang wajar. Beberapa ulama menganggap kata "tafsir" sebagai kata kerja yang berarti sebaliknya dari "safara", yang berarti mengungkap.¹² Tafsir secara harfiah adalah pengetahuan yang bertujuan untuk memahami Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui bantuan malaikat Jibril. Al-Zarkasyi berpendapat bahwa dengan menggunakan ilmu tafsir, seorang mufasir dapat menerangkan makna-makna, serta menghasilkan hukum dan kebijaksanaannya.¹³

Studi Al-Qur'an dan tafsir dari berbagai versinya, selain untuk kebutuhan ilmiah, terutama untuk menemukan huda (petunjuk) dari murad (kehendak) Allah. Dalam beberapa dekade terakhir, terutama di kalangan komunitas Muslim, telah terjadi perdebatan dan pembicaraan yang intens antara para ilmuwan, terutama di kalangan komunitas Muslim, tentang cara terbaik dalam mengkaji Al-Qur'an dan Islam. Sebagian besar Muslim cenderung memilih pendekatan yang bersifat doktrinal, sementara para nonmuslim, yang sebagian besar berasal dari kalangan orientalis, telah terlibat dalam perdebatan dan diskusi yang hangat antara para akademisi, terutama di kalangan komunitas Muslim.¹⁴ yang bertujuan untuk menjadikan pembelajaran Al-Qur'an dan penjelasannya sebagai dasar pengetahuan yang kokoh.

2. Ontologi dalam studi Tafsir

Ontologi berasal dari kata ontos dan logos. Ontos merujuk pada bentuk, dan logos adalah kata untuk ilmu. Oleh karena itu, ontologi dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sifat dasar dari segala sesuatu yang ada dalam ilmu. Dengan demikian ontologi adalah ilmu yang berfokus pada pemikiran logis untuk mempelajari hakikat segala sesuatu yang ada. Ilmu ini berfokus pada dunia nyata yang dapat diamati oleh indra manusia.¹⁵ Dalam konteks filsafat ilmu, ontologi membantu pemahaman mengenai struktur dan sifat objek-objek yang menjadi subjek ilmu pengetahuan. Sellars (dalam Sarnoto, 2024) mengatakan bahwa melalui ontologi para peneliti memiliki dasar yang jelas untuk mengkaji objek dan fenomena yang ada di sekitarnya. Sehingga tidak terjebak pada fenomena permukaan, tetapi mampu memahami hakekat yang lebih mendalam dari setiap objek yang diteliti.¹⁶

Kajian tentang ontologi dalam Islam membagi objek ilmu menjadi dua kategori. Kategori pertama mencakup objek ilmu fisik yang dapat dilihat, didengar, atau dirasakan. Ini termasuk ilmu pengetahuan seperti sains, matematika, politik, sosiologi, budaya, dan psikologi. Kategori kedua adalah objek ilmu mental atau non-fisik. Objek mental tidak dapat dilihat, didengar, atau dirasakan seperti objek yang bersifat fisik. Kepuasan batin lebih terkait dengan hasil dari hal-hal

¹¹ Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2013, hal. 26.

¹² Manna al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020, hal. 407-408.

¹³ Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an: Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Al-Qur'an, ...*, hal. 239.

¹⁴ Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, 2015, hal. 21-22.

¹⁵ Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi Aksiologi dan Logika Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023, hal.67.

¹⁶ Ahmad Zain Sarnoto, *Filsafat Ilmu Manajemen Pendidikan Islam, ...*, hal. 4.

ini yang tidak fisik. Materi terkait jiwa, karakter dan keberadaan Tuhan adalah contohnya.¹⁷

Abdul Mustaqim (2008) menjelaskan bahwa dalam ilmu tafsir, ontologinya dapat berbeda tergantung pada pendekatan yang digunakan, yaitu cara mendasar untuk memahami masalah inti objek yang diteliti. Tafsir, jika dilihat dari perspektif teknis, adalah bidang yang mempelajari bagaimana kata-kata dalam Al-Qur'an diucapkan dan apa artinya, baik secara terpisah maupun dalam kalimat. Ilmu ini juga mempelajari ilmu nasikh-mansukh, sabab an-nuzul, dan hal-hal lain yang mendukung penafsiran yang sempurna. Dalam pendekatan fungsional, esensi tafsir adalah ilmu yang bertujuan untuk memahami kitab Allah (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, menjelaskan maknanya, dan menggali hukum dan hikmah yang terkandung di dalamnya, sehingga Al-Qur'an benar-benar dapat berfungsi sebagai petunjuk bagi umat manusia. Dengan kata lain, dalam pendekatan akomodatif, esensi tafsir adalah ilmu yang mempelajari Al-Qur'an dari segi maknanya untuk memahaminya dengan benar. Dari ketiga pendekatan tersebut, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa hakikat tafsir pada awalnya lebih merupakan disiplin ilmu yang sangat teknis dan subjek penelitian yang sangat luas.¹⁸

Nashruddin Baidan (2016) mengatakan bahwa hakikat ilmu tafsir adalah menjelaskan arti ayat Al-Qur'an yang sukar dimengerti dan semua yang berkaitan dengan cara menafsirkan Al-Qur'an. Ini mencakup sejarah turunnya Al-Qur'an, latar belakang penurunan, berbagai bacaan, aturan-aturan dalam tafsir, syarat-syarat untuk menjadi mufasir, jenis-jenis penafsiran, metode tafsir, cara-cara penafsiran, dan lainnya, yang semua aspek ini dipelajari dalam ilmu tafsir.¹⁹ Ada berbagai penjelasan tentang hakikat ilmu tafsir lain yang dikemukakan oleh ulama, namun penjelasannya dipersempit oleh adz-Dzahabi dan Khalid Ibn 'Utsman (dalam Mustaqim, 2008), yaitu sebagai pengetahuan yang meneliti berbagai aspek Al-Qur'an untuk mempelajari perintah Allah Swt sesuai kebiasaan manusia. Dengan demikian objek utama tafsir adalah Al-Qur'an dan objek yang berkaitan dengan tafsir adalah masalah memberikan arti dan menciptakan makna untuk menjelaskan maksud dari firman Allah Swt.²⁰

Selanjutnya Manna al-Qathan mengatakan ilmu syariat yang paling penting dan memiliki nilai tertinggi adalah tafsir. Ilmu ini dihormati karena topik yang dibahas dan tujuannya sangat penting bagi manusia. Apa yang dibahas di dalamnya berasal dari wahyu Allah yang penuh kebijaksanaan dan menjadi sumber dari segala kebaikan.²¹

Kemudian Jalaluddin al-Suyuthi dalam bukunya *al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an* menerangkan tiga alasan mengapa ilmu tafsir itu tinggi nilainya. *Pertama*, objek yang dipelajari adalah Kalam Ilahi sebagai sumber dari semua hikmah dan kebaikan. *Kedua*, tujuan ilmunya untuk memotivasi umat agar teguh pada Al-Qur'an untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki dan kekal. *Ketiga*, kesempurnaan dalam berbagai persoalan agama dan masalah dunia, baik yang berhubungan dengan kehidupan saat ini maupun di akhirat, semuanya memerlukan ilmu syariat serta pengetahuan mendalam mengenai agama. Semua itu bergantung pada pemahaman tentang Al-Qur'an.²²

Dengan demikian tafsir dipahami sebagai penjelasan isi dari teks Al-Qur'an atau keterangan secara detil mengenai ayat-ayat Al-Qur'an oleh mufasir. Sementara ilmu yang membahas tata cara untuk menerangkan ayat-ayat Al-Qur'an supaya pemahamannya tepat

¹⁷ Dewi Rokhmah, "Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi," ..., hal. 177.

¹⁸ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hal. 1-3.

¹⁹ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016, hal. 67.

²⁰ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, ..., hal. 3.

²¹ Manna al-Qathan, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020, hal. 413.

²² Abudin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, Jakarta: Prenada Media Utama, 2018, Hal. 162.

dan benar disebut ilmu tafsir. Dengan kata lain, ilmu tafsir adalah alat yang digunakan, sedangkan tafsir adalah hasil dari penggunaan ilmu tafsir. Walaupun arti tafsir dan ilmu tafsir berbeda, seringkali para ahli tafsir tidak memperhatikan hal ini karena keduanya sangat berkaitan bahkan bisa disebut menyatu.²³ Namun, perbedaan ini menjadi penting saat membahas perkembangan pemahaman dalam ilmu tafsir yang terus berubah sesuai dengan perkembangan zaman.

3. Epistemologi dalam studi Tafsir

"Epistemologi" berasal dari kata "episteme", yang bermakna "pengetahuan," dan "logos", yang bermakna "ilmu." Oleh karena itu, epistemologi adalah disiplin ilmu yang menyelidiki sumber pengetahuan dan metode untuk memperolehnya. Epistemologi adalah bagian dari filsafat yang berfokus pada metode, cara, atau langkah-langkah untuk memperoleh pengetahuan; oleh karena itu, istilah ini dikenal juga sebagai teori pengetahuan, yang merupakan bagian dari filsafat yang membahas bagaimana pengetahuan diperoleh, apa itu pengetahuan, dan dari mana itu berasal.²⁴

Murthadha Muthahhari berpendapat bahwa masalah pengetahuan yang disebut dalam bahasa Arab dengan *nazhariah al'ma'rifah* itu amat penting karena sebelum menyelesaikan masalah epistemologi, maka tidak akan bisa memecahkan masalah ontologi atau bagian filsafat lainnya.²⁵ Epistemologi disebut juga Theory of Knowledge dan didefinisikan oleh Liang Gie yang mengambil dari Encyclopedi of Philosophy (dalam Amin, 2006), sebagai salah satu area dalam filsafat yang membahas tentang sifat fundamental dan cakupan pengetahuan, asumsi yang mendasarinya, serta keandalannya secara umum dalam klaim akan pengetahuan.²⁶

Epistemologi berhubungan dengan penjelasan dan ide-ide mengenai ilmu, berbagai jenis ilmu yang nisbi dan niscaya, serta hubungan yang jelas antara 'alim (subjek) dan 'ma'lum (objek),²⁷ serta menyediakan arahan metodologis untuk setiap ilmuwan dalam menyusun kerangka pengetahuan yang bisa diterima oleh komunitas akademik. Dengan cara yang teratur, epistemologi berfungsi sebagai alat untuk menilai hipotesis, sehingga hanya pengetahuan yang sah dan memiliki fondasi yang kuat yang diterima dalam dunia akademis. Oleh karena itu, epistemologi bukan hanya mengarahkan metode ilmiah, tetapi juga memastikan bahwa ilmu pengetahuan tetap berjalan di jalur yang tepat dan terhindar dari kesalahan dalam penafsiran.²⁸

Epistemologi membahas tiga topik utama: (1) Bagaimana sumber pengetahuan? Dari mana pengetahuan yang akurat berasal dan bagaimana kita bisa mendapatkan pengetahuan ini? (2) Apa yang merupakan ciri-ciri utama pengetahuan itu? Apakah pikiran kita benar-benar terpisah dari dunia luar, dan jika demikian, apakah kita memiliki kemampuan untuk memahaminya? Ini berkaitan dengan masalah persepsi dibandingkan dengan kenyataan. (3) Apakah pengetahuan yang kita miliki benar? Bagaimana kita dapat membedakan tindakan yang benar dari tindakan yang tidak benar? Ini adalah masalah yang terkait dengan pengujian atau pencarian kebenaran.

²³ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Bandung: Tafakur, 2011, Hal. 6.

²⁴ Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi Aksiologi dan Logika Ilmu Pengetahuan, ...*, hal.72.

²⁵ Murthadha Muthahhari, *Pengantar Epistemologi Islam, ...*, hal. 13.

²⁶ Miskha Muhammad Amin, *Epistemologi Islam: Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*, Depok: Penerbit Universitas Indonesia, 2006, hal. 2.

²⁷ Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi Aksiologi dan Logika Ilmu Pengetahuan, ...*, hal.73.

²⁸ Ahmad Zain Sarnoto, *Filsafat Ilmu Manajemen Pendidikan Islam, ...*, hal. 5.

Terdapat tiga topik utama yang dibahas dalam epistemologi, yaitu: (1) Apa ciri-ciri dari sumber pengetahuan? Dari mana asal pengetahuan yang akurat dan bagaimana kita dapat mengetahuinya? (2) Apa karakteristik inti dari pengetahuan itu? Apakah ada dunia yang benar-benar terpisah dari pikiran kita, dan jika demikian, apakah kita bisa memahaminya? Terkait isu penampilan dibandingkan dengan realitas. (3) Apakah pengetahuan yang kita miliki itu valid? Bagaimana bisa memisahkan antara yang benar dan yang salah? Ini adalah persoalan berkaitan dengan pencarian kebenaran atau pengujian.²⁹

a. Sumber-sumber penafsiran dalam Ilmu Tafsir

Para penafsir biasanya mengandalkan beberapa referensi atau sumber saat menjelaskan Al-Qur'an, di mana sumber-sumber tersebut berfungsi untuk memberikan penerangan atau sebagai kumpulan penjelasan. Dengan cara ini, hasil penafsiran tetap mencerminkan arti asli dari ayat yang dibahas, atau berfungsi sebagai perbandingan dalam penafsiran. Muhamin menyatakan bahwa setidaknya ada delapan jenis sumber penafsiran, yaitu Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, hadis-hadis Nabi yang berhubungan tema penafsiran, pendapat sahabat dan *tabi'in*, aturan-aturan bahasa Arab seperti ilmu tata bahasa dan linguistik, kisah-kisah dari *Israiliyat* yang berasal dari ahli kitab, teori dan pengetahuan ilmiah, serta pendapat dari penafsir-penafsir sebelumnya.³⁰

Abdul Mustaqim membedakan antara cara memahami teks dari dua periode yang berbeda, yaitu era tafsir awal dan era tafsir pembaruan. Era awal dimulai dari zaman Nabi sampai sekisaran abad kedua Hijriah, yang didasarkan pada pola pemikiran mitis. Ini adalah pendekatan yang tidak banyak memanfaatkan akal (*ra'yi*) dalam memahami Al-Qur'an, dan pada saat itu, budaya kritik belum terlalu berkembang. Cara berpikir mitis dikenali dari dua hal. Pertama, memakai tanda-tanda tokoh seperti nabi dan sahabat untuk menyelesaikan masalah dan menjadi acuan. Kedua, ada kecenderungan untuk tidak kritis terhadap hasil penafsiran dan lebih memilih ide-ide abstrak ketimbang yang konkrit dan nyata. Jadi, dalam pemahaman saat itu, teks Al-Qur'an adalah hal utama, sementara situasi nyata dan mufasir dianggap sebagai hal yang kedua. Pada waktu ini, tafsir yang paling umum adalah tafsir *bi ar-riwayah*, sementara tafsir *bi ar-ra'yi* (rasio) biasanya dikesampingkan. Sumber-sumber pemahaman di periode awal ini meliputi Al-Qur'an, hadis, qiraat, riwayat sahabat, *tabi'in*, dan pengikut *tabi'in*, serta cerita *Israiliyat* dan puisi dari masa jahiliyah.³¹

Namun, tokoh-tokoh Islam seperti Sayyid Ahmad Khan dengan karyanya *Tafhim-al-Qur'an*, Abduh, dan Rasyid Ridla dengan *al-Manarnya* dipanggil untuk melakukan kritik terhadap produk penafsiran para ulama sebelumnya yang dianggap tidak relevan lagi, yang memulai era reformatif. Produsen penafsiran masa lalu yang selama ini dikonsumsi oleh masyarakat Islam mulai dipertanyakan dengan nalar kritis, yang memungkinkan mereka untuk menyimpang dari cara berpikir madzhabi. Sebagian menggunakan alat ilmu pengetahuan untuk membangun epistemologi tafsir yang dianggap dapat mengikuti perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan untuk kepentingan umat manusia. Sementara sumber-sumber penafsiran di era reformatif adalah text Al-Qur'an, akal (*ijtihad*) dan realitas. Disamping itu ada perbedaan paradigma dalam memandang wahyu, teks dan akal dimana model paradigma era formatif (*klasik-tradisional*) posisi teks kitab suci biasanya bersifat struktural. Paradigma fungsional, yang berarti bahwa ada peran yang berimbang antara pengarang, pembaca, teks, dan akal, atau konteks, digunakan dalam era tafsir reformatif (kontemporer). Ini menunjukkan bahwa keduanya tidak

²⁹ M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas? ...*, hal. 243.

³⁰ Muhaimin, et.al., *Dimensi-dimensi Studi Islam, ...*, hal. 109.

³¹ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hal. 34-40.

lagi mengendalikan satu sama lain.³²

b. Metode Tafsir

Penafsiran Al-Qur'an selalu berubah, mulai dari tafsir bil riwayat hingga tafsir bi ar-ra'yi, dan seterusnya. Perubahan ini terkait dengan upaya manusia untuk menemukan makna teks (Al-Qur'an), yang pada gilirannya menghasilkan konsep pemahaman tafsir, yang berasal dari interaksi manusia (pembaca—makhluk yang berpikir) dan Al-Qur'an.³³

Menafsirkan Al-Qur'an adalah mencoba menerangkan, memahami, dan menguraikan isi dan arti Al-Qur'an. Ini juga mencakup upaya menyesuaikan teks Al-Qur'an dengan keadaan di mana seorang mufasir berada saat ini. Para ahli (mufasir) berusaha memahami makna Al-Qur'an setiap saat. Al-Qur'an sendiri adalah subjek penjelasan. Meskipun demikian, setiap mufasir memiliki perspektif, perspektif, dan pendekatan penafsiran unik yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Jadi, tidak mengherankan jika hasil penafsirannya berbeda.³⁴

Dalam bahasa Inggris, kata "metode" berarti "upaya atau jalan", dan dalam bahasa Arab, "thariqat" atau "manhaj". Artinya adalah "upaya yang runut dan telah dirancang dengan seksama untuk memperoleh maksud (dalam ilmu pengetahuan)." Akibatnya, metode sangat penting sebagai alat untuk mencapai tujuan. Untuk memahami maksud Allah dalam Al-Qur'an, kajian tafsir Al-Qur'an harus dilakukan dengan metode yang sistematis dan dipikirkan dengan baik. Pengertian ini menunjukkan bahwa cara penafsiran sejumlah prinsip dan tata cara yang wajib diikuti saat menjelaskan Al-Qur'an. Oleh karena itu, metode tafsir berfungsi sebagai pedoman untuk menjelaskan Al-Qur'an.³⁵

Selanjutnya, Farmawy (dalam Rahtikawati dan Rusmana, 2013) menjelaskan empat jenis model penafsiran, yaitu (1) Tahlili (2) Ijmali (3) Muqarran (4) Maudhu'i. Sebagian besar pembahasan tentang metode penafsiran mengikuti pembagian ini:³⁶

Metode *tahlily*, atau metode penafsiran yang menerangkan setiap ayat dan surat secara rinci seperti urutan mushaf utsmani. Model ini bertujuan untuk membahas semua elemen dan isi dari satu ayat atau beberapa ayat. Ini mencakup diskusi tentang bahasa, struktur bahasa, penjelasan kosa kata, makna keseluruhan, hubungan antar kata, ayat, atau surat, pertanyaan tentang alasan ayat dan hadis (serta atsar) muncul, penarikan kesimpulan dari ketentuan umum, dan penggunaan pengetahuan lain yang dapat menolong memahami isi Al-Qur'an. Tafsir Al-Azhar, Tafsir Al-Manar, dan Tafsir Ath-Thabari oleh Ibn Al-Jarir Ath-Thabari adalah bentuk dari tafsir jenis ini.

Metode *ijmali* adalah cara menafsirkan Al-Qur'an yang berusaha menerangkan ayat-ayatnya sesuai dengan mushaf Utsmani tetapi dengan membahas maknanya secara keseluruhan. Tafsir Jalal Ad-Din As-Suyuthi dan Jalal Ad-Din Al-Mahalli, seperti Tafsir Al-Qur'an Al-Karim dan Tafsir Al-Jalalain, termasuk dalam kategori ini.

Metode *ijmali*, yaitu dalam menafsirkan Al-Qur'an berupaya menjelaskan ayat-ayatnya mengikuti mushaf Utsmani tetapi dengan membahas maknanya secara keseluruhan. Di antaranya

³² Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, ..., hal. 72-93.

³³ Muhammad Alwi HS, "Epistemologi Tafsir: Mengurai Relasi Filsafat Dengan Al-Qur'an," dalam *jurnal Substantia*, Vol. 21 No. 1, April 2019, hal. 1.

³⁴ Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, ..., hal. 154-155.

³⁵ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Bandung: Tafakur, 2011, Hal. 97-98.

³⁶ Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an*, ..., hal. 60-61.

adalah karya Jalal Ad-Din As-Suyuthi dan Jalal Ad-Din Al-Mahalli adalah Tafsir Al-Qur'an Al-Karim dan Al-Jalalain.

Metode *muqarran*, memanfaatkan beberapa ayat atau surat dari Al-Qur'an, diterangkan melalui dari kitab tafsir, dan kemudian membandingkannya. Tujuan metode ini bukan untuk mengkaji isi Al-Qur'an, tetapi untuk menganalisis perbandingan perspektif dan pemikiran para mufasir.

Metode *muqaran*, adalah cara memahami yang memanfaatkan beberapa ayat Al-Qur'an atau surat, lalu dijelaskan melalui beraneka nukilan beberapa buku tafsir, dan membandingkannya. Pendekatan ini lebih bertujuan untuk menguraikan analogi bermacam cara pandang serta pemikiran mufasir, bukan untuk mengkaji isi Al-Qur'an.

Metode *maudhu'i* adalah cara pemahaman penafsir dengan oleh mufasir mengumpulkan semua ayat Al-Qur'an yang membahas topik serupa. Metode ini bertujuan untuk mencapai pemahaman yang satu, meskipun ayat-ayat itutersebut diwahyukan di lokasi, saat, dan metode yang tidak sama serta terserak di bermacam surat.

Metode *analisis*, yang ditambahkan oleh Abudin Nata, merupakan metode selain tahlily, ijmal, muqarran, dan maudhu'i. Metode analisis menerangkan makna dan tujuan dari teks Al-Qur'an dengan beraneka pendekatan mufasir. Pendekatan ini dilakukan dengan menjelaskan setiap ayat sesuai urutannya dalam mushaf, melalui penafsiran kata-kata, menjelaskan latar belakang turunnya ayat, hubungan antar ayat, serta isi teks yang cocok dengan keahlian dan minat dari penafsir.³⁷

Metode *interdisipliner*, diajukan Abdul Mustaqim yang ditulis pada bukunya Pergeseran Epistemologi Tafsir (2008). Ini adalah metode yang dipakai oleh para mufasir modern yang berbeda dari mufasir tradisional, yaitu menggunakan cara deduktif dan analitis yang terfokus pada bagian-bagian kecil. Mufasir modern memakai berbagai cara dan pendekatan yang berpadu dari banyak disiplin, termasuk analisis tematik, bahasa, gender, tanda, sejarah sosial, antropologi, serta interpretasi dan banyak lagi. Walaupun begitu, metode tafsir *maudhu'i* menjadi yang paling populer dan berkembang belakangan ini, karena dianggap mampu menafsirkan konsep Al-Qur'an dengan komprehensif dan praktis, serta seketika berguna bermanfaat untuk umat dengan memilih tema yang ingin dan perlu dikaji.³⁸

Metode hermeneutika berasal dari gerakan reformasi pada abad ke-18, yang menghasilkan metode pemahaman baru yang dipromosikan oleh Muhammad Abduh, Amir Ali, dan Ahmad Khan di Mesir. Setelah tahun 1960, tokoh-tokoh yang serius memikirkan metode tafsir mulai menggunakan istilah hermeneutika baru dalam ilmu pengetahuan Islam. Metode hermeneutika dalam penafsiran Al-Qur'an mulai dikenal setelah Fazlur Rahman mengemukakan teori hermeneutika *double movement* atau hermeneutika dua arah. Ada perbedaan penting antara hermeneutika dan metode tafsir yang lebih lama. Hermeneutika dapat dikatakan melibatkan tiga aspek, yaitu aspek pengarang, aspek teks, dan aspek pembaca, dimana hermeneutika bekerja dengan cara menganalisis teks, konteks, dan konteks yang lebih luas, baik dari sisi metode yang digunakan maupun dari sisi pemahaman penafsiran. Sementara itu, dalam tafsir klasik, fokus utama lebih banyak pada teks itu sendiri. Meskipun dasar-dasar pendekatan hermeneutika sudah ada dalam pemikiran Islam klasik, diskusinya masih spesifik pada kultur ilmiah yang disebut bayani serta tidak mencapai kultur burhani.³⁹

³⁷ Abudin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, ..., hal. 180.

³⁸ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, ..., hal. 93-95.

³⁹ Abdul Rasyid Ridhoa, "Metode Hermeneutika dan Implementasinya dalam menafsirkan Alquran",

Kesimpulannya, sejalan dengan perubahan di dalam komunitas muslim dan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi sebagai hasil dari hubungan yang semakin baik antara Barat dan Islam, pemahaman Al-Qur'an mengalami perubahan tentang cara pandang, pendekatan, dan metodologi. Dengan berbondongnya sarjana muslim berkelana ke Barat dalam rangka studi, terutama setelah kolonialisasi, membuka pemahaman baru tentang cara melihat dan menafsirkan Al-Qur'an secara lebih beragam. Usulan cara tafsir modern diawali pendekatan filologi, sejarah, fenomenologi, analisis bahasa yang kritis, hingga dekonstruksi dan hermeneutika. Semua metode ini pada intinya bertujuan untuk memberikan penjelasan, baik mengenai hal yang sudah dipikirkan maupun yang belum terlintas dalam pikiran. Beragam paradigma tersebut berkisar pada 'cara memahami' yang dibangun dari pengetahuan yang berasal dari berbagai disiplin ilmu. Dengan berbagai metode ini, pembaca dapat beralih dari keadaan tidak mengerti menjadi paham.⁴⁰

Namun yang jelas, semua ini didorong oleh prinsip universal Al-Qur'an *shalih li kulli zaman wa makan*, yaitu Al-Qur'an yang relevan untuk segala waktu dan wilayah. Ini berarti bahwa masalah-masalah sosial dan religi di zaman modern sekarang ini perlu dipecahkan oleh Al-Qur'an dengan menerapkan berbagai cara penafsiran yang sesuai dengan konteks. Cara penafsiran itu harus sejalan dengan tuntutan perubahan masa yang temporal dan bersifat partikular. Pengembangan cara menafsirkan Al-Qur'an juga bertujuan untuk mengembalikan kegunaan Al-Qur'an *hudan li an-nas*, yaitu sebagai pedoman hidup umat. Hal ini penting karena banyak penafsiran sebelumnya yang sering kali membuat perdebatan panjang di antara para mufasir yang berbeda pendapat, sehingga tujuan utama diturunkannya Al-Qur'an menjadi kurang jelas.⁴¹

4. Aksiologi dalam studi Tafsir

Salah satu cabang filsafat yang disebut aksiologi membahas hal arah atau nilai kemanusiaan. Karena kemampuannya untuk memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penting seperti bagaimana seharusnya manusia hidup dan bertindak, aksiologi juga dikenal sebagai teori nilai. Selanjutnya, teori nilai atau aksiologi ini mengarah pada etika dan estetika. Sehingga aksiologi adalah pengetahuan yang menyelidiki nilai dan manfaat. Dari perspektif moral dapat dinilai bagaimana pengetahuan dan manfaat ilmu ini mendukung peningkatan kesejahteraan dan kebaikan manusia atau tidak.⁴² Aksiologi didefinisikan sebagai pemikiran tentang nilai yang berhubungan dengan manfaat dari ilmu yang dipelajari. Pendapat Wibisono dalam Surajiyo, aksiologi didefinisikan sebagai nilai-nilai yang digunakan untuk ukuran kebenaran, norma, dan etika sebagai fondasi penelitian dan pengamalan pengetahuan (Suriasumantri, 1990).

Menurut Suriasumantri, aksiologi adalah pemikiran tentang nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang didapat (Suriasumantri, 1990). Menurut Wibisono dalam Surajiyo, aksiologi adalah nilai-nilai yang digunakan sebagai ukuran kebenaran, norma dan etika sebagai dasar dalam penelitian dan penerapan ilmu (Suriasumantri, 1990).⁴³

Rescher berpendapat, di bidang filsafat ilmu, aksiologi membantu para peneliti untuk

dalam *jurnal al-Burhan*, Vol. 17 No. 2 Tahun 2017, hal. 287-288.

⁴⁰ Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an*, ..., hal. 66-67.

⁴¹ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, ..., hal. 76-83.

⁴² Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi Aksiologi dan Logika Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023, hal.76.

⁴³ Ratna M, et al., "Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Filsafat Pendidikan Islam," ..., hal. 134.

mempertimbangkan tanggung jawab etika mereka saat menyebarkan informasi. Ia juga menekankan pentingnya aksiologi untuk menjaga integritas ilmu pengetahuan yang dapat berdampak pada kehidupan manusia. Dengan memperhatikan nilai-nilai moral, ilmu pengetahuan tidak hanya berfungsi sebagai sarana memenuhi keingintahuan seseorang, melainkan sebagai cara meningkatkan kualitas hidup dan memberikan pengaruh positif bagi umat dengan keseluruhan.⁴⁴

Menurut Ali 'Abdul Azim (dalam Iskandar, 2021), Al-Qur'an melihat pengetahuan adalah wadah memperoleh maksud yang lebih unggul dan lebih luas daripada sekadar tujuan dari ilmu secara harfiah, atau semata-mata mendapatkan manfaat individu atau kelompok. Kehidupan manusia terdiri dari kedua kehidupan duniawi dan akhirat, dengan segala kenikmatan dan kesusahan yang menyertainya.⁴⁵ Oleh karena itu, dalam perspektif Islam, aksiologi mempelajari nilai-nilai dalam ajaran Islam, yang berlandaskan pada prinsip dalam Al-Qur'an, hadis, dan pandangan ulama. Aksiologi Islam bukan sekedar berhubungan dengan nilai-nilai moral, namun mencakup nilai-nilai spiritual, sosial, dan politik yang menjadi dasar bagi kehidupan umat Islam. Dalam tradisi belajar tentang Al-Qur'an, sudah terbukti bahwa tafsir memiliki pengaruh besar terhadap Al-Quran. Kesemuanya dapat disaksikan dari keunikan yang dimiliki oleh tafsir sepanjang sejarah, mulai masa Nabi Muhammad hingga kini.⁴⁶ Sedangkan dalam ilmu tafsir, aksiologi berperan untuk memahami tujuan dari wahyu yang berisi di Al-Qur'an, yang bukan hanya untuk memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga untuk memberikan petunjuk praktis dalam menjalani kehidupan yang bermoral dan adil. Aksiologi dalam studi tafsir mencakup analisis terhadap nilai-nilai yang terdapat pada text Al-Qur'an dan bagaimana nilai-nilai tersebut diterjemahkan dalam kehidupan nyata, seperti etika, keadilan sosial, dan kesejahteraan manusia. Sehingga tafsir tidak hanya menjadi alat interpretasi teks tetapi mempunyai nilai-nilai yang bermanfaat praktis sebagai pedoman untuk tindakan nyata dalam kehidupan, seperti uraian berikut ini:

a. Nilai-nilai Etika Qur'ani

Penting untuk mengerti Al-Qur'an dengan benar, sehingga kita dapat mengembangkan makna teks dan konteks Al-Qur'an, serta menyebarluaskan cara mengamalkan isi Al-Qur'an secara efektif, sehingga ilmu tafsir berguna dalam pembentukan karakter masyarakat secara keseluruhan.⁴⁷ Al-Qur'an mengajarkan bermacam nilai etika serta moral sebagai pedoman hidup bagi umat yang berupa prinsip-prinsip moral yang universal, seperti keadilan, kejujuran, kasih sayang, kesabaran, dan kebijaksanaan. Penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan keadilan sosial, hak-hak perempuan, hak-hak minoritas, dan distribusi kekayaan adalah sangat relevan dengan dunia modern, sehingga nilai-nilai tersebut harus diaplikasikan dalam kehidupan sosial dan kemasyarakatan umat Islam.

Sebagai contoh surah al-Nisa'/4:135 yang menekankan pentingnya menegakkan keadilan, bahkan terhadap diri sendiri atau keluarga, yang bisa menjadi fondasi untuk menjaga harmoni kemasyarakatan serta moralitas di kehidupan umat. Cocok dengan pemaknaan Buya Hamka di tafsirnya Al-Azhar yang menyebutkan teks ini bukan semata diartikan sebagai fatwa yang bersifat personal, namun wajib diperjuangkan untuk lingkup yang lebih luas yaitu pedoman bernegara. Sehingga dalam jiwa setiap muslim timbul cita-cita untuk menggapai masyarakat yang

⁴⁴ Ahmad Zain Sarnoto, *Filsafat Ilmu Manajemen Pendidikan Islam*, ..., hal. 6.

⁴⁵ Iskandar, *Aksiologi Al-Qur'an Menangkap Pesan Teologis, Kosmologis dan Sosiologis Ilmu*, Palembang: Bening, 2021, hal. 23-24.

⁴⁶ M. Alfatih Suryadilaga, et al., *Metodologi Ilmu Tafsir*, ..., hal. 40.

⁴⁷ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Bandung: Tafakur, 2011, Hal. 12-13.

adil dan makmur di bawah naungan keridhaan Tuhan. Karena yang akan menjaga keadilan itu adalah kekuasaan, maka Islam tidak memisahkan antara agama dan Negara. Agar kewajiban menegakkan keadilan bisa terjamin saat ini juga, maka Islam mewajibkan Islam menegakkan Negara dan Kekuasaan.⁴⁸

b. Nilai Sosial dalam Tafsir

Dalam bidang sosiologi, ilmu bisa memberi kekuatan untuk umat mengatur kemasyarakatan, otoritas, dan kekuasaan. Hal ini bertujuan agar orang-orang tidak saling menindas, tetapi bisa bekerja sama dalam suatu sistem yang rukun, di mana para pemimpin patuh pada prinsip-prinsip kemanusiaan dan ketuhanan. Dengan demikian, pengetahuan berisi pelajaran berguna dalam melindungi kepentingan orang lain demi meninggikan kehormatan dan harga diri di hadapan umat serta di hadapan Allah Swt.⁴⁹ Ini juga berlaku untuk tafsir sebagai suatu bentuk pengetahuan dalam aspek aksiologis, di mana lewat ayat-ayat sosial, Al-Qur'an menunjukkan pentingnya membangun keharmonisan dalam masyarakat. Tak terkecuali dengan tafsir sebagai ilmu dalam ranah aksiologis dimana melalui ayat-ayat sosial menunjukkan relevansi Al-Qur'an dalam membangun harmoni masyarakat.

Tanggung jawab seorang mufasir dan para pemangku kepentingan sangat penting dalam mengembangkan budaya bangsa yang baik sesuai dengan pemahaman Al-Qur'an. Misalnya, penafsiran dari surah Al-Ma'un atau surah/107:1-7 yang mengajarkan pentingnya keseimbangan antara dengan Allah dan manusia. Tuhan tak menegakui amal seseorang ketika orang tersebut berbuat jahat terhadap orang lain, terutama jika dia sampai menyakiti perasaan orang lain, karena itu bisa berdampak pada hubungannya dengan Allah. Isi dari surat Al-Ma'un memberikan peringatan kepada manusia yang berlaku seenaknya kepada anak yatim dan kaum tak berpunya, serta memperlakukan mereka dengan keras. Padahal, di dalam kekayaan yang dimiliki, terdapat hak-hak mereka.⁵⁰

c. Relevansi Tafsir dalam Kehidupan Kontemporer

Aksiologi tafsir menjadikan Al-Qur'an sebagai panduan praktis untuk menghadapi tantangan zaman sekarang, seperti masalah moral, ketidakadilan sosial, dan konflik di seluruh dunia. Salah satu tujuannya adalah mencegah terjadinya pertikaian di masyarakat yang melibatkan hubungan antar pemeluk agama yang berbeda. Keberadaan klaim kebenaran yang berjalan tanpa pengawasan dari luar dapat dengan mudah mengarah pada sikap dogmatis, fanatisme yang sempit, dan pengendalian yang jelas antara para pengikut agama dengan kitab suci mereka. Meskipun seseorang adalah pengikut agama, mereka tidak bisa mengabaikan hubungan antara kitab suci dan klaim kebenaran. Agama tanpa klaim kebenaran seperti pohon yang tidak berbuah. Agama tidak akan memiliki daya tarik simbolik yang menarik para pengikutnya jika tidak memiliki klaim kebenaran.⁵¹ Namun, kesulitan dalam menentukan batasan antara komitmen yang sehat dalam agama dan fanatisme yang sempit yang dihindari oleh agama bisa mengganggu hubungan antar manusia dalam komunitas global.

Penafsiran surah al-Kafirun/109:6 yang mengajarkan toleransi agar tidak memaksa orang

⁴⁸ Hamka, *Tafsir AL-Azhar Juz V*, Jakarta: Panji Masyarakat, 1981, hal 356-360.

⁴⁹ Iskandar, *Aksiologi Al-Qur'an Menangkap Pesan Teologis, Kosmologis dan Sosiologis Ilmu*, ..., hal. 187-179.

⁵⁰ Maulana, "Tafsir Surat Al-Ma'un," dalam *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, dan Humaniora*, Vol. 4 No. 1 Januari – Juni 2018, hal. 72.

⁵¹ M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* ..., hal. .49.

lain dalam keyakinan dan cara beribadah. Setiap individu memiliki agama sesuai dengan pilihan mereka, dan semua akan mendapatkan balasan yang sesuai dengan pilihan tersebut. Di satu sisi, saat ini dalam era globalisasi, budaya dan keyakinan agama menghadapi berbagai rintangan karena kehidupan manusia berubah dengan sangat cepat. Dalam keadaan yang sulit seperti ini, orang-orang perlu selalu beradaptasi dengan situasi baru, meskipun nilai-nilai lama yang mereka pegang tetap menjadi panduan utama, semuanya itu tertera dalam agama (kitab suci).⁵² Manusia di masa kini membutuhkan penjelasan mengenai Al-Qur'an yang bisa mengembalikan fungsi aslinya saat diturunkan, yakni sebagai panduan untuk umat manusia. Hal ini mengarah pada munculnya tafsir baru yang modern dengan pemikiran dan pendekatan yang berbeda serta metode yang diterapkan dalam penafsiran tersebut.⁵³

5. Aktualisasi dalam Studi Tafsir

Al-Qur'an selaku panduan wajib dimengerti, ditafsirkan serta disesuaikan situasi kondisi terkini. Laksana petunjuk dengan kesempurnaan, Al-Qur'an harus diterapkan mampu menjawab semua peristiwa penting yang terjadi di sekitar manusia. Ini tidak hanya mencakup masalah spiritual, namun harus melingkupi masalah sosial budaya dan kemasyarakatan. Ketika para sarjana (ulama) di masa lalu diberi izin untuk menafsirkan Al-Qur'an dengan beraneka perspektif serta cara penafsiran - seperti dari segi sejarah, bahasa, hukum, filsafat, hubungan, dan lain-lain, maka penemuan ilmiah juga bisa diterima untuk menjelaskan arti dalam teks Al-Qur'an. Terlepas variasi penafsiran yang berasal dari pengetahuan sejarah, bahasa, hukum, filsafat, dan lainnya, hal itu tidak mengubah arti teks Al-Qur'an. Sebab Al-Qur'an ialah kebenaran mutlak dari Allah, sedangkan penafsiran adalah kebenaran yang mungkin benar tetapi juga bisa salah, karena berasal dari manusia.⁵⁴

Al-Qur'an mendorong manusia untuk meningkatkan pengetahuan sambil terus merenungkan ayat-ayat Allah. Wahyu pertama adalah surah Al-Alaq: 1-5 yang mengandung instruksi untuk mempelajari ilmu, yang ditunjukkan dengan aktivitas membaca dan menulis. Membaca berarti melakukan analisis dan penelitian, sedangkan menulis adalah proses mencatat temuan dari analisis dan penelitian tersebut. Dari ayat ini, umat perlu menerapkan kandungan Al-Qur'an supaya selalu signifikan di zaman revolusi industri 4.0 dan dapat menyatu dengan semua kemajuan dan perkembangan peradaban saat ini.⁵⁵ Aktualisasi ilmu tafsir adalah proses pengembangan dan penerapan pemahaman tafsir dalam kehidupan sehari-hari, sehingga nilai dan prinsip Al-Qur'an dapat diimplementasikan di berbagai bidang kehidupan. Bagaimana cara menerapkan Al-Qur'an di zaman modern, bagaimana hubungannya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta bagaimana pandangannya terhadap isu-isu terkini, menjadi tema yang aktual sebagai materi diskusi.

Dari segi teoritis, aktualisasi ilmu tafsir dilakukan melalui analisis penafsiran Al-Qur'an menggunakan paradigma baru, yaitu kontekstual dan historis yang bertujuan untuk mengakomodasi gairah untuk mempelajari kitab suci terus menemui pertumbuhan yang sangat aktif di masa modern ini. Dengan kemajuan dalam tatanan sosial dan adat, kultur umat telah mampu menciptakan bermacam jenis tafsir, berawal dari klasik sampai yang modern, menggunakan bermacam cara, gaya dan paradigma. Al-Qur'an kemudian dijadikan teman dalam

⁵² M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas? ...*, hal. 46

⁵³ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008, hal.82-83.

⁵⁴ A. Muwahhid Muhammadi, "Aktualisasi Al-Qur'an di Era Modern," dalam *jurnal Karimiyah: Journal of Islamic Literature and Muslim*, Vol. 1 No.2, 2022, hal. 83.

⁵⁵ Muwahhid Muhammadi, "Aktualisasi Al-Qur'an di Era Modern," ..., hal. 76.

dialog yang relevan sepanjang waktu, menunjukkan Al-Qur'an berisi nilai-nilai global yang sesuai dalam berbagai masa dan wilayah. Perkembangan metode tafsir menjadi sesuatu yang penting dan tidak bisa dihindari. Fazlur Rahman telah memperkenalkan sebuah pemikiran metode penafsiran *double movement* (gerak ganda). Metode ini dianggap bisa mengeluarkan lagi nilai-nilai moral dan arti asli yang terdapat dalam Al-Qur'an di zaman modern, meski diwahyukan pada abad 7 M.⁵⁶

Pendekatan sejarah memiliki peranan yang utama untuk studi metode tafsir yang mengadopsi teori gerak ganda (*double movement*) yang diajukan oleh Fazlur Rahman. Sejarah adalah catatan berurutan tentang peristiwa dan merupakan bidang ilmu yang mencatat serta menganalisis kejadian di masa lalu. Dalam pandangan Fazlur Rahman, kajian sosial masa lalu bisa membawa kepada pengertian tentang situasi mikro (alasan diturunkan teks) dan makro (keadaan sosial) sebagai dasar penurunan ayat-ayat dalam Al-Qur'an. Dari penerapan struktur pada gerakan awal dan akhir, kajian ini bertujuan untuk menjelaskan dan memahami nilai-nilai etika yang ada di dalamnya.⁵⁷

Dari segi praktis, Al-Qur'an adalah *hudan li-annas*—panduan umat menjalani hidup mereka dalam rangkai tercapainya kebahagiaan baik di dunia maupun di hari akhir. Untuk itu Al-Quran memberikan petunjuk, penjelasan, ide-ide umum dan khusus, yang terlihat maupun tersembunyi dari berbagai masalah dan aspek kehidupan manusia. Di Al-Qur'an, dapat ditemukan berbagai masalah sosial seperti keadilan, musyawarah, persatuan, toleransi antara agama, dan kesetaraan gender. Masih banyak istilah yang berkaitan dengan masyarakat bersifat umum, penafsiran yang lebih mendalam diperlukan untuk memahami dan memahami makna teks.

aktualisasi ilmu tafsir dilakukan melalui implementasi Al-Qur'an sebagai *hudan li-annas*, yaitu panduan bagi manusia dalam mengatur hidup sehingga meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Untuk mencapai tujuan ini, Al-Quran memberikan petunjuk, penjelasan, dan ide-ide, baik yang bersifat umum maupun yang spesifik, yang terlihat maupun yang tersembunyi dalam berbagai masalah dan aspek kehidupan masyarakat. Ada banyak isu yang berhubungan dengan kehidupan sosial dalam Al-Qur'an, seperti keadilan, musyawarah, persatuan, toleransi antaragama, dan kesetaraan gender. Istilah-istilah yang berhubungan dengan masyarakat dalam Al-Qur'an masih bersifat umum, sehingga perlu dilakukan penafsiran yang lebih mendalam agar dapat dimengerti dan memberikan pemahaman yang jelas tentang maksud dari ayat-ayat tersebut.⁵⁸

Tentunya sebuah tantangan untuk mengaitkan kitab suci Al-Qur'an dengan beraneka persoalan dan kepentingan umat zaman sekarang. Yang terkadang memerlukan pemahaman baru terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, terutama yang berhubungan etika dan hukum, sementara Al-Qur'an sebagai firman Tuhan dan tidak sepenuhnya terikat pada hukum, teologi, atau mistisisme tradisional. Pertanyaan utama selanjutnya adalah bagaimana memahami Al-Qur'an berdasarkan berbagai pengalaman, ide, lembaga, nilai, dan norma yang ada saat ini. Cara berpikir yang muncul sejak abad ke-19 sangat berbeda dari cara pandang tradisional dalam Islam. Ulama

⁵⁶ Susanti Vera, Fuad Hilmi, "Aktualisasi Nilai Ideal Moral dalam Kehidupan Kontemporer Perspektif Al-Qur'an: Studi Interpretasi Surah Al-Alaq dengan Metode Double Movement Fazlur Rahman," dalam *jurnal Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, hal.386.

⁵⁷ Susanti Vera, Fuad Hilmi, "Aktualisasi Nilai Ideal Moral dalam Kehidupan Kontemporer Perspektif Al-Qur'an: Studi Interpretasi Surah Al-Alaq dengan Metode Double Movement Fazlur Rahman," ..., hal.401.

⁵⁸ Ahmad Zabidi, "Tafsir Ayat-Ayat Sosial Kemasyarakatan Dalam Al-Qur'an," dalam *jurnal ilmiah Falsafah: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi dan Humaniora*, Vol. 6 No. 2, 2021, hal.

modern umumnya percaya tak ada pertentangan wahyu dan rasio, oleh karena itu mereka merasa perlunya memahami Al-Qur'an dengan wawasan yang lebih luas melalui sains. Ini memerlukan penafsiran ulang beberapa pandangan Al-Qur'an agar bisa dimengerti pembaca masa kini.⁵⁹

Kesimpulan

Ilmu tafsir adalah salah satu aspek dari Ulumul Quran. Ada tiga dimensi utama yang saling melengkapi dalam studi tafsir, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologis dalam ilmu tafsir menekankan pada sifat wahyu sebagai firman Allah, sehingga yang diteliti ialah kitab suci dari sudut pemahaman dan artinya. Epistemologis memberikan panduan metode dalam memaknai Al-Qur'an. Aksiologis berkaitan terhadap tujuan Al-Qur'an, yaitu adalah buku pedoman untuk umat manusia dalam membedakan kebenaran dan kesalahan. Mengamalkan ajaran Islam tidak akan berhasil jika kita tidak memahami dan meresapi Al-Qur'an terlebih dahulu, serta mengikuti nasihat yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, ilmu tafsir dibutuhkan menjadi sentral dalam mempelajari kitab suci." Aktualisasi membuat nilai-nilai Qur'an menjadi relevan untuk keseharian masyarakat. Penting untuk menerapkan konsep-konsep ini dalam ilmu tafsir guna menjawab tantangan zaman, sehingga tetap dan selalu menjadi pedoman hidup bagi umat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet.VI, 2015.
- Abidin, Muh. Zainal. "Konsep Ilmu Dalam Islam: Tinjauan Terhadap Makna, Hakikat dan Sumber-Sumber Ilmu Dalam Islam," dalam jurnal Ushuluddin, Vol. 10 No. 1, Januari 2011.
- Adib, Muhammad. *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Logika Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023.
- Anwar, Ali dan Tono TP. *Rangkuman Ilmu Perbandingan Agama dan Filsafat*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar Juz V*. Jakarta: Panji Masyarakat, 1981.
- HS, Muhammad Alwi. "Epistemologi Tafsir: Mengurai Relasi Filsafat Dengan Al-Qur'an, dalam jurnal Substantia, Vol. 21 No. 1, April 2019.
- Iskandar. *Aksiologi Al-Qur'an Menangkap Pesan Teologis, Kosmologis dan Sosiologis Ilmu*. Palembang: Bening, 2021.
- Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur, 2011.
- . *Ulumul Quran: Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Al-Qur'an*, Bandung: Tafakur, 2005.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam*. Bandung: Mizan Pustaka, 2002.
- Maulana. "Tafsir Surat Al-Ma'un," dalam jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, dan Humaniora, Vol. 4 No. 1, Januari – Juni 2018.
- Mahfud, "Mengenal Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Pendidikan Islam," dalam jurnal Cendikia: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 4, No. 1, Juni 2018.
- M, Ratna, et al. "Ontologi, Epistimologi, dan Aksiologi Filsafat Pendidikan Islam." dalam jurnal

⁵⁹ Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2016, hal. 19-20.

- Iqra: jurnal pendidikan Islam, Vol. 3 No.2, Desember 2023.
- Muhaimin, et.al. *Dimensi-dimensi Studi Islam*, Surabaya: Karya Abditama, 1994.
- Muhammadi, A. Muwahhid. “Aktualisasi Al-Qur’an di Era Modern,” dalam *jurnal Karimiyah: Journal of Islamic Literature and Muslim*, Vol. 1 No.2. 2022.
- Mustaqim, Abdul. *Pergeseran Epistemologi Tafsir*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008.
- . *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS, 2011.
- . *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur’an*. Yogyakarta: Idea Press, 2016.
- Muthahhari, Murtadha. *Pengantar Epistemologi Islam*, terj. Muhammad Jawad Bafaqih. Jakarta: Shadra Press, 2010.
- Nata, Abudin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Perkasa, 2016.
- Poedjawijatna. *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- al-Qaththan, Manna. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2021.
- Rahtikawati, Yayan dan Dadan Rusmana. *Metodologi Tafsir Al-Qur’an*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.
- Ridhoa, Abdul Rasyid. “Metode Hermeneutika dan Implementasinya dalam menafsirkan Alquran”. dalam *jurnal al-Burhan*, Vol. 17 No. 2 Tahun 2017.
- Rokhmah, Dewi. “Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi,” dalam *jurnal Cendikia: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 7 No. 2, Desember 2021.
- Rusmana, Dadan. *Metodologi Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Saeed, Abdullah. *Al-Qur’an Abad 21: Tafsir Kontekstual*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2016.
- Salam, Burhanuddin. *Logika materi: Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Reineka Cipta, 1997.
- Sanprayogi, Maria dan Moh. Toriqul Chaer. “Aksiologi Filsafat Ilmu dalam Pengembangan Keilmuan,” dalam *jurnal Al-Murabbi*, Vol. 4 No. 1, 2017.
- Sarnoto, Ahmad Zain. *Filsafat Ilmu Manajemen Pendidikan Islam*. Malang: CV Seribu Bintang, 2021.
- Suharto, Toto. *Filsafat Pendidikan Islam: Menguatkan Epistemologi Islam dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Suryadilaga, M. Alfatih, et.al. *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Penerbit Teras, 2010.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.
- Vera, Susanti dan Fuad Hilmi, “Aktualisasi Nilai Ideal Moral dalam Kehidupan Kontemporer Perspektif Al-Qur’an: Studi Interpretasi Surah Al-Alaq dengan Metode Double Movement Fazlur Rahman,” dalam *jurnal Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, hal.386